

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepemimpinan sebenarnya mempunyai latar belakang sejarah yang cukup panjang, sejarah suatu bangsa dan negara pada umumnya berkisar pada sejarah pemimpin-pemimpin atau tokohnya, baik dibidang politik, pemerintahan maupun keagamaan, kebudayaan dan sebagainya.¹ Dalam persoalan kepemimpinan Islam yang diajarkan langsung oleh nabi, memiliki nilai substansi terhadap cara bagaimana menjadi seorang pemimpin secara baik.² Dalam hal ini Nabi mengajarkan untuk seorang pemimpin harus *shidiq, amanah, fathonah, tablig* dan menjalankan tugas secara baik.³ Hal demikian berkaitan dengan prinsip seseorang dan komitmennya dalam menjalankan sebuah amanah ketika menjadi seorang pemimpin. Nabi bukan hanya sebagai pemimpin negara, dia juga menjadi pemimpin spritual bagi rakyatnya yang ada di Madinah dan Makkah pada saat itu.

Dinamika kepemimpinan Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW merupakan masa paling dinamis dalam sejarah kekuasaan dan politik Islam.

¹ Naffi, "Pemikiran Kepemimpinan Modern dalam Demokrasi Keislaman", diakses di <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/pemikiran-kepemimpinan-modern-dalam-demokrasi-keislaman-oleh-naffi-sag-mh-193> pada tanggal 7 Desember 2023, pukul 11:48 WIB.

² Muhammad Sibro Maliki, skripsi "Konsep Kepemimpinan Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur'an" (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2017), 2

³ Mukhlis Riadi, "Syarat dan Prinsip Kepemimpinan Islami" diakses di <https://www.kajianpustaka.com/2019/04/syarat-dan-prinsip-kepemimpinan-islami.html?m=i> pada tanggal 4 Desember, pukul 21:58 WIB.

Titik awal perubahan sistem pemerintahan Islam dimulai setelah tuntasnya kepemimpinan atau dikenal secara populer dengan nama kekhalifahan yang dipegang oleh empat sosok yang disebut dengan khulafaurasyidin yaitu Abu Bakar, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib. Pasca keempatnya terdapat perubahan corak pemerintahan yang sebelumnya demokratis jadi monarki. Empat tokoh khalifah ini dipilih melalui mekanisme pemilihan secara demokratis dalam artian menerima keputusan mayoritas dalam pengambilan keputusan dalam memilih pemimpin dengan berdasarkan musyawarah. Setelah terpilih, dia berhak mendapat baiat (sumpah setia) dari para pengikut dan seluruh rakyat Arab pada masa itu. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa sistem pemerintahan rakyat tidak jauh berbeda dengan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, yakni teokrasi dalam artian memegang prinsip-prinsip pemerintahan ilahi keagamaan. Khalifah ini di era ini dikenal sebagai pemimpin yang tidak memiliki keistimewaan khusus karena kadaulatan tetap ditangan Tuhan. Merekapun tetap berpegang pada al-Qur'an dan sunah Nabi SAW.⁴

Selepas keempat sahabat di atas, tibalah pada masa monarki di mana khalifah tidak dipilih lagi melalui mekanisme demokratis, melainkan melalui penetapan oleh khalifah sebelumnya sesuai garis keturunan, masa monarki ini dalam sejarah perpolitikan islam sangat dinamis, panjang, setra penuh intrik dan polemik. Dinamika kepemimpinan di atas terjadi pada era Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah dan Turki Utsmani, kemudian menjadi sistem politik yang sudah membudaya serta menjadi sejarah pada era tersebut.⁵ Khalifah di era ini khalifah hidup dengan mewah dan dianggap sebagai orang yang istimewa. Hal ini berbeda dengan khulafaur Rasyidin yang hidup sederhana dan dianggap sebagai orang biasa.

⁴ Muhammad Khoirul Malik, "Potret Kekhalifahan Islam Dinamika Kepemimpinan Pasca al-Khulafaur Rasyidin hingga Turki Ustmani" Vol. 13, Jurnal perdaban islam, Mei 2017, Institut Agama Islam (IAIN) No 1.

⁵ *Ibid*

Masih dalam kekuasaan turki ustmani, di Suriah juga terdapat salah satu sosok ulama besar dengan pemikiran yang memberikan dampak positif bagi semua kalangan, baik dari kalangan akademik sampai pemerintah negara, yang dapat diakui keilmuannya disegala bidang, beliau adalah Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī. Sekilas mengenai Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī adalah seorang ulama besar seorang penulis di Suriah yang amat terkenal pada masanya. Beliau juga aktif dalam gerakan-gerakan Islam, sehingga Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī dipilih oleh pemerintah menjadi pimpinan dalam penyebaran agama Islam selama 4 tahun pada tahun 1890-1894 M untuk melakukan jihad perjalanan di Negara Suriah.⁶ Dengan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dengan berpegang teguh pada al-Quran dan Sunnah.

Setelah kembali dari perjalanannya dalam melakukan jihad dan melanjutkan aktivitas nya sebagai imam besar sekaligus pengajar di Suriah, ia dituduh oleh orang-orang yang iri kepadanya dengan tuduhan mendirikan Madzhab agama yang baru, yang diberi Nama Madzhab *al-Jamalii*. Maka, pada tahun 1895 M Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī ditangkap oleh pemerintah dan interogasi oleh pemerintah Syam. Akan tetapi akhirnya, al-Qōsimī dibebaskan kembali karena tuduhan yang dituduhkan ternyata salah. Setelah peristiwa penangkapan tersebut, al-Qōsimī pergi ke daerah Damaskus dan menetap di Damaskus berdiam diri di rumahnya dan menkonsentrasikan diri untuk mengarang kitab, dan mulai menulis Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl yang merupakan karya ilmiah besar dari Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī.

Kemunculan Tafsir Mahāsin al-Ta'wīl karya Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī menjadi latar belakang oleh keinginan al-Qōsimī untuk menghasilkan tafsir yang dapat mencerahkan masyarakat dalam hal pendidikan, karena pada masa itu lembaga pendidikan ditutup sehingga mengakibatkan kebodohan dan buta huruf melanda kaum muslimim. Begitulah

⁶ Khair ad-Din az-Zarkili, "al-A'laam" juz II, t.tp., :hlm 131

kondisi masyarakat ketika Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī hidup, maka dari itu al-Qōsimī mulai menulis kitab ini dengan pemikiran-pemikiran Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī yang sangat mempengaruhi perkembangan intelektual masyarakat pada masa itu. Kualitas tafsir ini tidak jauh berbeda dengan tafsir-tafsir yang pernah muncul dalam dunia Islam. Jika dilihat dari isinya, tafsir setebal 17 jilid ini mempunyai keistimewaan tersendiri di dalamnya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Mani' Abdul Halim dalam bukunya *Manhaj al-Mufasssirīn*: Tafsir ini adalah pilihan yang Mumtaz (luar biasa), menghimpun pemikiran-pemikiran yang berharga dan pendapat-pendapat sah dari semua yang berkaitan dengan tafsir.⁷

Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī, di dalam tafsir karyanya telah menguraikan tentang perkara kepemimpinan yang cukup jelas. Tentang bagaimana idealnya menjadi seorang pemimpin, syarat-syarat yang harus ada dalam diri seorang pemimpin, sifat dan sikapnya. Sumbangsihnya dalam pemikiran tentang kepemimpinan, ditambah dengan kepenulisan penafsiran yang sangat baik tidak bisa diacuhkan begitu saja. Seharusnya pemikiran dan penafsiran Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī ini masih sangat layak dan penting untuk dijadikan referensi atau acuan ketika mengkaji hal yang berkaitan dengan kepemimpinan.

Dalam hal ini telah dijelaskan dalam QS. al-Baqarah ayat 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَنْتَ جَاعِلٌ فِیْهَا مِّنْ يُّۤوسُفٍۙ فِیْهَا
وَيَسۜفِكَ الدِّمَآءَ وَنَحۜنُ نُسۜبِحُ بِحَمۜدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعۜلَمُۙ مَا لَا تَعۜلَمُوۡنَ

Artinya : “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji

⁷ Mani' Abdul Halim Mahmud, op. Cit. hlm. 240.

Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁸

Mengenai ayat di atas terdapat beberapa pendapat para ulama yang menafsirkan tentang ayat pertama, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa seorang khalifah ini berarti menggantikan ketetapannya, akan tetapi bukan berarti karena Allah tidak mampu atau menjadikan manusia sebagai tuhan, namun karena Allah bermaksud ingin menguji manusia dan memberi penghormatan. Ayat ini pun menunjukkan bahwa khalifah terdiri atas wewenang yang dianugerahkan Allah, makhluk yang disertai tugas, yakni Nabi Adam AS.⁹ Dalam hal penafsiran di atas Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī berbeda dengan Quraish Shihab, al-Qōsimī dalam tafsirnya menerangkan bahwa kedudukan seorang khalifah di bumi Allah menjadikan Nabi Adam sebagai khalifah untuk menjadi pengganti suatu kaum tiap tahun ke tahunnya untuk menjadi khalifah, dengan mengedepankan musyawarah dalam memimpin dan memiliki rasa hormat serta patuh terhadap pemimpin maupun kepada anggota lainnya. Di sini sudah sangat jelas bahwasanya al-Qōsimī menitik beratkan seorang pemimpin harus memiliki konsep musyawarah secara baik.¹⁰

Sebagaimana telah diterangkan oleh Allah SWT dalam firmanNya dalam surat al-Baqarah ayat 30 bahwa seorang pemimpin seharusnya lebih mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan. Penjelasan mengenai surat al-Baqarah penulis mengambil tokoh Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī sebagai objek penelitian. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis akan mencoba mempelajari, mengkaji, sekaligus mengeksplor karya tafsir seorang mufassir modern yakni kitab tafsir Mahāsin al Ta'wīl karya Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī.

⁸ Departemen Agama Reoublik Indonesia, "Al-Qur'an dan Terjemahan", jilid 1

⁹ M Quraish Shihab, "Tafsir al-Misbah", (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm.140

¹⁰ Jamaludin al-Qosimi, "Tafsir Mahassin at-Ta'wil"(Lebanon, 1914) jilid 1, hlm.283

Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī merupakan ulama besar dari Suriah, salah satu tokoh tafsir modern, beliau memiliki beberapa kitab tafsir, salah satunya tafsir Mahāsin al-Ta'wīl yang terbagi menjadi 17 jilid. Jāmāl al-Dīn menulis kitab ini sebagai panduan kebahasaan yang telah diajarkan oleh gurunya yakni Muhammad 'Abduh. Tafsir ini di jelaskan secara rinci hal-hal yang berkaitan dengan kalimat dan ayat, susunan katanya yang baik dan menggunakan bahasa yang sederhana. Dibuat agar mudah difahami oleh beragam kalangan masyarakat.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti akan mengkaji tentang pemikiran Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī tentang kepemimpinan dalam Islam yang dijelaskan pada penafsirannya tentang penafsiran ayat-ayat kepemimpinan dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini peneliti memberi batasan terkait ayat-ayat yang akan dikaji dengan batasan ayat yang digunakan yang terdapat dalam QS al-Baqarah ayat 30, QS Ṣod ayat 26, QS al-Nisā' ayat 59 dan QS al-Baqarah ayat 124.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan tentang penafsiran Jamaludun Al-Qosimi dan penulis tertarik untuk membahas tema yang berjudul KONSEP KEPEMIMPINAN (KAJIAN TEMATIK DALAM TAFSIR Mahāsin Al-Ta'wīl Karya Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka menjadi rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl?
2. Bagaimana analisis penafsiran dalam Tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl?

¹¹ Nasrullah, skripsi "Metode dan Corak Penafsiran al-Qosimi dalam Tafsir Mahassin at-Ta'wil" (Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Riau : UIN Syarif Kasim 2013).

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan dalam Tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl
2. Untuk mengetahui analisis penafsiran dalam Tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi sebuah manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya tentang pemimpin yang ideal dalam kehidupan.
- b. Dapat dijadikan sebagai alternative dan bahan rujukan bagi penelitian lainnya dalam tema yang berkaitan dan sebagai kontribusi untuk pengembangan khazanah keilmuan Fakultas Ushuluddin, Universitas KH. Abdul Chalim.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah pemahaman kita mengenai konsep kepemimpinan dalam Tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl.
- b. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk memilih pemimpin yang ideal.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pemaparan terkait karya-karya sebelumnya berisi penelitian mengenai topik yang sejenis dengan masalah yang akan diteliti oleh peneliti.¹²

Kajian pustaka dalam sebuah penelitian suatu hal yang sangat penting dan merupakan

¹² Moh.Sochadha, "Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama" (Yogyakarta: Suka Press, 2012) 143.

keharusan untuk menunjukkan orisinalitas sebuah karya serta berfungsi untuk menghindari plagiasi karya orang lain. Berikut beberapa penelitian terdahulu:

Pertama, Skripsi karya Itmanul Wafia dengan judul “Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an Perspektif Bisri Musthofa (Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Ibriz)”.¹³ kajian ini membahas tentang sifat-sifat yang ada dalam diri seorang pemimpin berdasarkan analisa Penafsiran Bisri Musthofa yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dalam wawasan kebangsaan dan dengan teori-teori kepemimpinan, yakni sifat amanah, menjunjung tinggi Musyawarah, Adil, Memberi petunjuk, Tidak dzalim, dan merendahkan diri kepada umat.

Kedua, Skripsi karya Muhammad Yahya Rohmatullah dengan judul “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)”.¹⁴ kajian ini membahas tentang ayat-ayat yang berkenaan dengan kepemimpinan dengan menggunakan term kepemimpinan seperti term khalifah, imamah, dan ulil amri. Dalam hal ini Hamka lebih cenderung menafsirkan khalifah sebagai pengganti atau penyambung. Pengganti disini bisa disandarkan kepada dua hal utama. Pertama, manusia sebagai pengganti Allah, akan tetapi tugas mengganti disini tidak berarti bahwa manusia berkuasa sebagaimana Allah berkuasa atas bumi. Kedua, pengganti umat manusia sebelumnya (yang telah musnah).

Ketiga, Tesis karya Mohamad Amin dengan judul “Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Pandangan Sa’id Hawwa dalam Al-Asas fi Al-Tafsir Triloginya)”.¹⁵ Kajian ini membahas tentang Sa’id Hawwa dengan pemikirannya mengenai kepemimpinan.

¹³ Itmanul, “Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an Perspektif Bisri Musthofa (Kajian Tematik Ayat-ayat Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Ibriz)” (Skripsi jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, tahun 2023).

¹⁴ Muhammad Yahya Rohmatullah, “Konsep Kepemimpinan Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Penafsiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)” (Skripsi Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2022).

¹⁵ Mohamad Amin, “Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur’an (Pandangan Sa’id Hawwa dalam Al-Asas fi Al-Tafsir Triloginya)” (Tesis Ilmu Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, Tahun 2015).

Tentang pemimpin dan bentuk kepemimpinan. Seperti halnya tokoh-tokoh Iqbal dan Muslimin lainnya, Sa'id Hawa menganggap bahwa satu-satunya format kepemimpinan yang pas bagi umat Islam adalah kekhilafan. Dalam terminologi Sa'id Hawa kepemimpinan tertinggi dalam Islam disebut sebagai al-khilafah al-'uzma sedangkan yang memegang peranan sebagai kekhilafan disebut al-imam al-a'zam. Dan belum membahas tentang bentuk kepemimpinan dan karakteristik pemimpin.

Keempat, tesis karya Sumanto S. Yudo dengan judul "Kepemimpinan Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)".¹⁶ Penelitian ini fokus membahas tentang landasan dan konsep-konsep kepemimpinan dalam al-Qur'an menurut Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Misbah belum mengungkapkan pemikiran Muhammad Nawawi al-Jawi dengan pemikiran Muhammad Habsyie Ash-Shedqie dan perbandingan antara kedua tafsir.

Kelima, skripsi karya Ahmad Munif Setiawan Elha dengan judul "Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar".¹⁷ Kajian ini membahas tentang kepemimpinan menurut Hamka. Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhâr, pemimpin memiliki dua istilah, yaitu Khalifah dan Imâm. Dikatakan bahwa sebagai seorang Khalifah (pemimpin) adalah selalu menegakkan supremasi hukum secara adil (al haq), tidak membedakan golongan, tidak boleh menjalankan kepemimpinannya dengan mengikuti hawa nafsu dan juga tugas fîsabilillah (jalan Allah) sehingga mulia. Yang kedua yakni, Pemimpin memiliki istilah Imâm. Imâm memiliki maksud sebagai seorang pemimpin yang diikuti oleh umat, ia haruslah haruslah bisa menjaga hati dan sabar menempuh berbagai ujian, dia juga haruslah amanah dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya di dunia dan di akhirat.

¹⁶ S. Yudo Sumanto, tesis "Kepemimpinan Dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraisy Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)", (Surabaya UIN Sunan Ampel, 2014)

¹⁷ Ahmad Munif Sabtiawan Elha, skripsi "Penafsiran Hamka Tentang Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Azhar" (Semarang: UIN Walisongo, 2015)

Keenam, skripsi karya Muhammad Sibro Malisi dengan judul “Konsep Kepemimpinan Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an”.¹⁸ Kajian ini membahas tentang konsep kepemimpinan menurut Sayyid Qutb. Konsep kepemimpinan yang ideal adalah sebagaimana yang telah diterapkan oleh Rasulullah SWA. Menurutnya konsep yang ditawarkan tidak relevan jika diterapkan di Indonesia, melihat latar belakang negara Indonesia yang mempunyai ragam budaya, suku, dan agama. Jika konsep kepemimpinan Islam diterapkan di Indonesia maka agama-agama selain Islam juga mempunyai konsep kepemimpinan sendiri yang juga ingin diterapkan. Adanya Pancasila menurut peneliti Pancasila sebagai penengah dari semua agama di Indonesia mengenai konsep kepemimpinan.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki metode tersendiri. Maksud dari metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti agar dapat mencapai tujuan dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan, serta dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun metode penelitian ini yakni penelitian kualitatif. Metode penelitian yang kebenarannya didapat dari hasil lapangan langsung peneliti berupa tindakan atau kata-kata tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pembahasan terhadap permasalahan.¹⁹

Abdul Mustaqim dalam bukunya, Metode penelitian Alquran dan Tafsir membagi lima model dalam penelitian tafsir, di antaranya yaitu penelitian tokoh (al-baḥs fi al-rijal al-tafsir atau individual life history), penelitian tematik (al-dirāsah al-mauḍu’iyyah), penelitian naskah kuno (manuskrip atau makḥṭūṭat), penelitian living Qur’an (dirāsah fi Alquran al-ḥayy) dan penelitian komparatif (dirāsah al-muqāraānah atau comparative

¹⁸ Muhammad Sibro Malisi, Skripsi “Konsep Kepemimpinan Menurut Sayyid Qutb dalam Tafsir Fi Zilalil Qur’an” (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017)

¹⁹ Lexy J. Meong, “Metodologi Penelitian Kualitatif” (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 112.

research). Dalam penelitian ini, penulis mengambil model penelitian tematik (maudhu'i), sebab model inilah yang sesuai dengan pembahasan yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini.²⁰

Metode pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) yakni upaya untuk menafsirkan Alquran dengan mengambil tema tertentu, kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema tersebut, selanjutnya dijelaskan satu persatu dari semestinya dan penafsirannya dihubungkan satu dengan yang lain sehingga membentuk suatu gagasan yang utuh dan komprehensif mengenai penafsiran ayat-ayat kepemimpinan menurut Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī.²¹

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian adalah jenis penelitian kepustakaan (library research) dengan subjek dan objeknya, semua bahan yang dibutuhkan berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan peneliti teliti.²²

2. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang dipakai, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah Al-Qur'an. Sebab yang dikaji pada penelitian ini mengenai ayat-ayat kepemimpinan dalam al-Qur'an. Selain itu, sebuah

²⁰ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian Alquran dan Tafsir", (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2019), 20-30.

²¹ Abdul Mustaqim, "Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta) 19

²² Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D", Cetakan ke 2 (Bandung: Alfabeta, 2017), 9

kitab tafsir dijadikan sumber data primer yaitu kitab tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl. karya Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku, artikel, jurnal dan karya-karya lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Data merupakan informasi atau keterangan terkait peristiwa gejala atau fenomena yang berkaitan dengan penelitian.²³ Data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian dalam suatu penelitian tentunya harus relevan dengan pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, data-data yang dibutuhkan dengan metode dokumentasi (sumber pustaka). Dokumentasi tersebut bisa berupa kitab tafsir, buku yang berkaitan dengan tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl., kamus, hadis, dan karya para intelektual yang dapat mendukung terhadap penelitian ini sebagai sumber data.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, dianalisa dalam penelitian ini dan akan dikaji dengan menggunakan metode analisis deskriptif yang mana nantinya data-data yang diperoleh dari sumber data, akan dianalisis secara kritis.²⁴ setelah itu, penulis akan mendiskripsikan aspek-aspek tafsiran dari Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī.

G. Kerangka Teoritik

Untuk mencapai hasil yang diinginkan penulis memulai dengan memberi gambaran umum terhadap penelitian yang akan di bahas. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

²³ Cholid Nobuko dan Abu Achmadi, "Metodologi Penelitian" (Jakarta: Bumi Aksara, 2011, 44.
²⁴ Sugiyono, Hal 165.

Pertama, menentukan tema penelitian dalam hal ini penulis memilih tema konsep kepemimpinan (kajian tematik dalam tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl.) dan konsep kepemimpinan sebagai objek materil, tafsir Mahāsin Al-Ta'wīl. Sebagai objek formil.

Kedua, yaitu yang penulis lakukan adalah dengan mencari ayat-ayat yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam al-Qur'an.

Ketiga, yaitu yang penulis lakukan adalah dengan menafsirkan ayat-ayat kepemimpinan menurut Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī.

Keempat, yaitu yang penulis lakukan adalah menganalisis ayat-ayat kepemimpinan menurut Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī.

Kelima, penulis menemukan metode kepemimpinan dari Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab pembahasan. Pada bab 1 membahas latar belakang permasalahan hingga penelitian ini layak ditelaah lebih lanjut. Dari latar belakang tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan yang menjadi inti pembahasan. Disamping itu juga membahas metode penelitian serta kerangka teori yang digunakan pada saat penelitian.

Bagian bab 2 berisikan pembahasan mengenai pengertian kepemimpinan secara umum, term-term kepemimpinan, konsep-konsep kepemimpinan dan prinsip-prinsip kepemimpinan.

Pada bagian bab 3 merupakan pembahasan tentang biografi tokoh beserta karya tafsirnya sebagai objek penelitian. Biografi tokoh meliputi profil, riwayat pendidikan, karya-karya, pandangan ulana terhadap tokoh dan metode penelitian kitab tafsir yang digunakan.

Pada bagian bab 4 yani ini dari pembahasan. Bab ini meliputi penafsiran kitab tafsir Mahasin al-Ta'wil Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī dan analisa penafsiran kitab tafsir Mahasin al-Ta'wil sebagai objek yang akan menentukan aspek serta konsep kepemimpinan yang ditekankan oleh Jamāl al-Dīn Al-Qōsimī.

Bagian bab 5 ini merupakan akhir dari penelitian, sebab menyimpulkan hasil dari permasalahan inti kemudian memberi saran terhadap penelitian selanjutnya.

